

HAMA UTAMA TANAMAN CABAI



Thrips

Hama thrips (*Thrips Sp.*) sudah tidak asing lagi bagi para petani cabai.

Hama thrips tergolong sebagai pemangsa segala jenis tanaman, jadi serangan bukan hanya

pada tanaman cabai saja. Panjang tubuh sekitar ± 1 mm, serangga ini tergolong sangat kecil namun masih bisa dilihat dengan mata telanjang. Thrips biasanya menyerang bagian daun muda dan bunga (Gambar 1). Gejala serangan hama ini adalah adanya strip-strip pada daun dan berwarna keperakan. Noda keperakan itu tidak lain akibat adanya luka dari cara makan hama thrips. Kemudian noda tersebut akan berubah warna menjadi coklat muda. Yang paling membahayakan dari thrips adalah selain sebagai hama perusak juga sebagai carrier atau pembawa bibit penyakit (berupa virus) pada tanaman cabai. Untuk itu, bila mengendalikan hama thrips, tidak hanya memberantas dari serangan hama namun juga bisa mencegah penyebaran penyakit akibat virus yang dibawanya.

Pengendalian secara kultur teknis maupun kimiawi. Kultur teknis dengan pergiliran tanaman atau tidak menanam cabai secara bertahap sepanjang musim. Selain itu dapat menggunakan perangkap kuning yang dilapisi lem. Pengendalian kimia bisa dilakukan dengan penyemprotan insektisida Winder 25 WP konsentrasi 0,25 - 0,5 gr /liter atau insektisida cair Winder 100EC konsenstrasi 0.5 - 1 cc/L.

Tungau (Mite)

Hama mite selain menyerang jeruk dan apel juga menyerang tanaman cabai. Tungau bersifat parasit yang merusak daun, batang maupun buah sehingga dapat mengakibatkan perubahan warna dan bentuk. Pada tanaman cabai (Gambar 2).



Gambar 2.
Daun cabai terserang tungau

Tungau menghisap cairan daun sehingga warna daun terutama pada bagian bawah menjadi berwarna kuning kemerahan, daun akan menggulung ke bawah dan akibatnya pucuk mengering yang akhirnya menyebabkan daun rontok. Tungau berukuran sangat kecil dengan panjang badan sekitar 0,5 mm, berkulit lunak dengan kerangka chitin. Seperti halnya thrips, hama ini juga berpotensi sebagai pembawa virus.

Pengendalian secara kimia dapat dilakukan dengan Penyemprotan menggunakan Akarisida Samite 135 EC. Konsentrasi yang dianjurkan 0,25 - 0,5 ml/L.

47

Kutu (*Myzuspersicae*)

Aphids merupakan hama yang dapat merusak tanaman cabai. Serangannya hampir sama dengan tungau namun akibat cairan dari daun yang dihisapnya menyebabkan daun melengkung ke atas, keriting dan belang-belang hingga akhirnya dapat



Gambar 3.
Daun cabai terserang kutu

(Gambar 3). Tidak seperti mite, kutu ini memiliki kemampuan berkembang biak dengan cepat karena selain dapat memperbanyak dengan perkawinan biasa, hama ini juga mampu bertelur tanpa pembuahan.

Pengendalian hama aphids secara kimia dapat dilakukan dengan menyemprot insektisida Winder 100EC konsentrasi 0,5 - 1,00 cc/L.

Lalat Buah (*Bactrocera dorsalis*)

Kehadiran lalat buah ini (Gambar 4), dapat menjadi hama perusak tanaman cabai. Buah cabai yang menunggu panen bisa menjadi santapannya dalam sekejap dengan cara menusukkan ovipositorinya pada buah serta meletakkan telur, menetas menjadi larva yang kemudian merusak buah cabai dari dalam.



Gambar 4. Lalat buah

Pengendalian kultur teknis dapat dilakukan dengan membuat perangkap dari botol bekas air mineral yang di dalamnya diberi umpan berupa Atraktan Lalat Buah (ATLABU) keluaran Balai Penelitian Obat dan Aromatik. Selain itu dapat juga digunakan perangkap kuning seperti yang dilakukan pada hama thrips. Karena umumnya serangga-serangga tersebut sangat menyukai warna-warna mencolok.

Ulat Grayak (*Spodoptera litura*)

Hama ulat grayak (Gambar 5). Ulat ini ~~sekit~~ memasuki stadia larva, termasuk hewan yang sangat rakus. Hanya dalam waktu yang tidak lama, daun-daun cabai bisa rusak. Ulat setelah dewasa berubah menjadi ~~sejenis~~ ngengat akan memakan daun-daunan pada masa larva untuk menunjang perkembangan metamorfosisnya.



Gambar 5. Ulat Grayak memakan daun

Pengendalian dapat dilakukan terhadap ngengat dewasa yang hendak meletakkan telurnya pada tanaman inang dengan menyemprotkan insektisida, atau dengan insektisida biologis Turex WP konsentrasi 1 - 2 gr/L.

PENYAKIT UTAMA TANAMAN CABAI

Antracnose

Penyakit Antracnose dikenal juga dengan istilah "pathek" adalah penyakit yang hingga saat ini masih menjadi momok bagi petani cabai.

Buah yang menunggu panen dalam beberapa waktu berubah menjadi busuk oleh penyakit ini (Gambar 6). Gejala awal dari serangan penyakit ini adalah bercak yang agak mengkilap, sedikit terbenam dan berair, buah akan berubah menjadi coklat kehitaman dan membusuk. Ledakan penyakit ini sangat cepat pada musim hujan. Penyebab penyakit ini adalah jamur **carinifora capsici**.

Pengendalian membersihkan tanaman yang terserang agar tidak menyebar, saat pemilihan benih harus kita lakukan secara selektif, menanam benih cabai yang memiliki ketahanan terhadap penyakit pathek. Secara kimia, disemprot dengan fungisida sistemik berbahan aktif triadlanefon dicampur dengan fungisida kontak berbahan aktif tembaga hidroksida seperti Kocide 54WDG, atau yang berbahan aktif Mankozeb seperti Victory 80WP.

Layu Bakteri

Penyakit ini disebabkan oleh

Pseudomonas solanacearum.

Gejalanya tanaman yang sehat tiba-tiba saja layu yang dalam waktu tidak sampai 3 hari tanaman mati (Gambar 7).

Bakteri ini ditularkan melalui tanah, benih, bibit, sisa tanaman, pengaliran, nematoda atau alat-alat pertanian.

Pengendalian membuang tanaman yang terserang, tetap



Gambar 6
Buah cabai terserang penyakit
antracnose



Gambar 7
Gejala layu bakteri pada cabai

menjaga bedengan tanaman selalu dalam kondisi kering, rotasi tanaman. Secara kimiawi, semprot dengan larutan Kocide 77WP konsentrasi 5 - 10 gr/liter pada lubang tanam sebanyak 200 ml/tanaman interval 10 - 14 hari dan dimulai saat tanaman mulai berbunga.

Virus Kuning (gemini virus)

Vektor virus kuning adalah whitefly atau kutu kebul (*Bemisia tabaci*) (Gambar 8). Telur diletakkan di bawah daun, fase telur hanya 7 hari. Nimfa bertungkal yang berfungsi untuk merangkak lama hidup 2-6 hari.



Pupa berbentuk oval, agak pipih berwarna hijau keputih-putihan sampai kekuning-kuningan pupa terdapat dibawah permukaan daun, lama hidup 6 hari. Serangga dewasa berukuran kecil, berwarna putih dan mudah diamati karena dibawah permukaan daun yang bertepung, lama hidup 20-38 hari. Tanaman yang terserang penyakit virus kuning menimbulkan gejala daun mengeriting dan ukuran lebih kecil (Gambar 9).

Pengendalian dilakukan dengan menanam varietas yang

agak tahan (contoh cabai keriting Bukittinggi), menggunakan bibit yang sehat, melakukan rotasi /pergiliran tanaman, pemanfaatan tanaman border seperti tagetes atau jagung, pemasangan perangkap kuning sekaligus mengendalikan kutu kebul, serta eradikasi tanaman

sakit yaitu tanaman yang menunjukkan gejala dicabut dan dibakar.

